

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya Kurikulum 2013 yang saat ini dipergunakan di Indonesia berupaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang mempunyai keterampilan Abad 21. Zubaidah (2019) menyatakan bahwa keterampilan Abad 21 antara lain meliputi *critical thinking*, *creativity*, *collaboration* dan *communication*. *Critical thinking* berarti peserta didik diharapkan mampu berpikir secara logis dan kritis dan dapat menciptakan suatu solusi yang komprehensif untuk memecahkan sebuah masalah. *Creativity* berarti peserta didik diharapkan mampu berpikir inovatif dan kreatif sehingga bisa menciptakan sesuatu yang baru. *Collaboration* berarti peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersinergi dengan orang lain. *Communication* berarti peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaannya ke pihak lain dengan dengan baik, jelas dan tidak menimbulkan miskomunikasi.

Terkait dengan keterampilan berkomunikasi, bahasa Inggris dipelajari di Indonesia sebagai bahasa asing yang pembelajarannya kini bahkan mulai dilakukan sedini mungkin yaitu sejak jenjang Taman Kanak-kanak (TK) atau Sekolah Dasar (SD) dan berfokus pada empat keterampilan berbahasa yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Membaca dan menyimak dikategorikan sebagai *receptive skills* sedangkan berbicara dan menulis adalah *productive skills*. Keempat keterampilan tersebut tercantum dalam muatan kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Artinya setiap peserta didik diharapkan mempunyai kualifikasi di keempat aspek keterampilan tersebut agar dapat

menggunakan bahasa Inggris dalam mencapai tujuan komunikasi di berbagai konteks, baik secara lisan maupun tulis.

Mengacu pada teori Wells tentang tingkatan literasi, secara umum pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia ditargetkan pada empat macam tingkat literasi yaitu *performative* (artinya siswa mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan), *functional* (artinya siswa mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai *survival skill* untuk kehidupan sehari-hari), *informational* (artinya siswa mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengakses ilmu pengetahuan) dan *epistemic* (artinya siswa mampu mengungkapkan dan mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa Inggris) (Depdiknas, 2004). Tiap jenjang pendidikan mempunyai target literasinya masing-masing dan pada hakikatnya tiap tingkat literasi dalam pembelajaran bahasa dimulai dari komunikasi lisan ke tulisan.

Dibandingkan dengan bahasa lisan, penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan sering kali dianggap lebih sulit dan kompleks, terlebih bila dilakukan dalam bahasa asing. Kesalahan dalam tulisan banyak dijumpai di lapangan dalam kehidupan sehari-hari dan ditemukan pada hasil tulisan siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan universitas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zalmansyah (2014) menunjukkan bahwa kesalahan banyak dijumpai di karangan siswa SD kelas VI. Pada jenjang SMP, Nani (2014) menunjukkan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa SMP dalam menulis. Kemudian Wijayanti, Setiawati dan Sumadyo (2017) menunjukkan kesalahan yang terjadi pada tulisan siswa pada jenjang SMA. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Goas (2005) dan Kusumaningsih, Astriyanti dan Ramadhiyanti (2017) juga menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan dalam

menulispun masih dilakukan oleh mahasiswa. Ternyata kesalahan pun dijumpai pada teks materi ajar bahasa Inggris yang digunakan di Universitas Terbuka (Adijaya, 2011) dan pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 (Giyanti, Afifah dan Wulandari, 2019).

Pada tingkat literasi awal, keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memvisualisasikan susunan alfabet sehingga membentuk sebuah kata yang komprehensif. Namun pada tingkat literasi selanjutnya, menulis berarti sebuah tindakan kreatif yang dilakukan untuk menyampaikan opini, ide, pemikiran, gagasan, perasaan dan pandangan. Dorn dan Soffos (2001) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah proses sosial. Hal ini berarti bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan harus terkomunikasikan kepada pihak lain dengan baik agar tidak menimbulkan miskomunikasi, misinterpretasi dan *misunderstanding*.

Keterampilan seseorang dalam membuat sebuah tulisan tidak terlepas dari kompetensi linguistik, yaitu kemampuan atau pengetahuan seseorang akan aspek-aspek kebahasaan yang antara lain meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Basserad dan Errad (2008) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah sistem visual dan bentuk bahasa yang berbeda dengan berbicara yang menggunakan tanda atau grafik tertentu yang menunjukkan unit-unit linguistik.

Dalam konteks pendidikan, Siswa pada tingkat SMP diharapkan dapat mencapai tingkat literasi *functional*, artinya siswa mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai *survival Skill* untuk berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari seperti dapat memahami sebuah *manual instruction* atau petunjuk dalam menggunakan sesuatu. Siswa juga dapat melakukan interaksi interpersonal, transaksional ataupun fungsional dengan orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terkait dengan keterampilan menulis, salah satu kompetensi dasar yang

terdapat pada silabus pembelajaran bahasa Inggris SMP menyebutkan bahwa siswa diharapkan mampu menyusun sebuah teks *recount* lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana terkait dengan pengalaman pribadi di waktu lampau (*personal recount*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan secara benar dan sesuai konteks (Kemendikbud, 2016).

Teks *recount* adalah sebuah jenis teks yang berisi tentang sebuah pengalaman masa lalu atau kejadian yang sudah terjadi yang diceritakan kembali dalam susunan kronologis yang sistematis. Teks *recount* terdiri atas tiga macam *generic structure* yaitu; *orientation* (pengenalan atau pendahuluan), *sequence of events* (rangkaian kejadian) dan *re-orientation*. Teks *recount* menggunakan fitur- fitur kebahasaan yang khas seperti *past tense*, *action verb*, *adverb of time sequence*, *personal pronoun*, *conjunction* dan *time connectors*.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks *recount* siswa telah banyak dilakukan. Mulyani (2012) mencoba meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *recount* dengan memanfaatkan teknologi yaitu dengan memanfaatkan media online wiki di mana siswa berkesempatan menulis, mengedit dan mempublikasikan tulisannya. Sejalan dengan tujuan tadi, Marza (2013) pun memanfaatkan teknologi internet yaitu dengan menginisiasi *Facebook peer comment*. Namun hasil tulisan teks *recount* siswa masih banyak mengandung kesalahan. Penelitian yang dilakukan Arifin (2017) menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan kesalahan leksikogramatikal pada penulisan teks *recount*. Kesalahan tertinggi adalah kesalahan dalam penggunaan kata, *tense*, dan *action verb*. Berbeda dengan Arifin yang menemukan kesalahan leksikogramatikal pada penulisan teks *recount*, Ramli (2013) menunjukkan bahwa kesalahan pada penulisan teks *recount* juga terjadi dari segi konten teks, penggunaan kosa kata, tata bahasa dan

mekanisme penulisan. Penelitian lain terkait penulisan teks *recount* dilakukan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa siswa mengalami banyak kendala dalam menulis. Kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa antara lain adalah dalam menggunakan kapitalisasi, tanda baca, penyusunan teks dan tata bahasa. Secara umum, kemampuan siswa dalam menulis teks *recount* juga dapat terlihat dari temuan yang didapatkan oleh Andayani (2013) yang menyatakan bahwa 42% dari siswa SMAN Arjasa Jember dikategorikan memiliki kemampuan menulis yang rendah (*poor*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti, kesalahan siswa dalam menulis teks *recount* pun banyak dijumpai di lapangan. Di tingkat SMP, teks *recount* dipelajari di kelas VIII. Kerap kali Peneliti menemukan hasil tulisan teks *recount* siswa yang tidak sesuai kaidah penulisan dan tata bahasa yang baik sehingga pesan dari tulisan tersebut tidak tersampaikan secara maksimal. Kesalahan dalam menulis teks *recount* pun ditemukan oleh peneliti pada jenjang SMA di mana teks tersebut dipelajari pada kelas X. Artinya kesalahan dalam menulis terjadi tidak hanya pada jenjang SMP di mana bahasa Inggris baru diperkenalkan secara formal dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, tetapi juga masih terjadi sampai dengan jenjang pendidikan lanjutan yang lebih tinggi.

Berangkat dari temuan-temuan yang ada mengenai banyaknya kesalahan yang muncul pada penulisan teks *recount* yang dilakukan oleh siswa, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kesalahan tersebut dari segi sintaksis. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang pesannya tersampaikan dengan baik. Sintaksis berkaitan dengan pembentukan kalimat secara baik dan benar sehingga komunikasi tadi dapat terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan miskomunikasi.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada lingkup kesalahan sintaksis pada tulisan *recount* siswa SMP. Ada beberapa alasan mengapa Peneliti memilih teks *recount* untuk dianalisis. Pertama, karena teks ini merupakan salah satu dari lima *text type (genre)* yang dipelajari di jenjang SMP, jenjang paling dasar di mana bahasa Inggris secara resmi dimasukkan sebagai salah satu konten mata pelajaran pada kurikulum pembelajaran formal di Indonesia. Kedua, karena teks tersebut tidak hanya dipelajari pada level SMP tetapi juga dipelajari secara *massive* dan berkelanjutan pada level SMA, bahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Ketiga, teks *recount* kental akan penggunaan *simple past tense* di mana konsep tata bahasa tersebut baru mulai diperkenalkan kepada siswa di level SMP yaitu pada kelas VIII. Melalui teks *recount* tersebut siswa berkesempatan untuk mengaplikasikan penggunaan *simple past tense* secara langsung. Sehingga pengkajian tentang kesalahan yang terdapat pada penulisan teks *recount* tersebut cukup esensial karena akan berdampak signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan pemilihan tingkat SMP adalah karena Peneliti menganggap penting kiranya untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada sedini mungkin sehingga kesalahan-kesalahan tersebut bisa segera diperbaiki.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah kesalahan sintaksis dalam penulisan teks *recount* yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP SMP Islamiyah Depok.

Lebih lanjut, mengacu pada fokus penelitian di atas, subfokus pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP SMP Islamiyah Depok dalam menulis teks *recount* berdasarkan klasifikasi taksonomi

kategori linguistik (*linguistic category taxonomy*).

2. Bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP SMP Islamiyah Depok dalam menulis teks recount berdasarkan klasifikasi taksonomi siasat permukaan (*surface structure taxonomy*).
3. Faktor-faktor penyebab kesalahan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP SMP Islamiyah Depok dalam menulis teks *recount*.
4. Implikasi dari temuan kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa kelas VIII SMP SMP Islamiyah Depok dalam menulis teks *recount* terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada fokus dan subfokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh siswa dalam menulis teks recount berdasarkan klasifikasi taksonomi kategori linguistik (*linguistic category taxonomy*)?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis teks recount berdasarkan klasifikasi taksonomi siasat permukaan (*surface structure taxonomy*)?
3. Apa faktor-faktor penyebab kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis teks recount?
4. Bagaimanakah implikasi dari temuan kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa dalam menulis teks *recount* terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks *recount* yang ditulis oleh siswa pada jenjang SMP. Kesalahan yang dikaji adalah bentuk kesalahan sintaksis berdasarkan klasifikasi taksonomi kategori linguistik (*linguistic category taxonomy*) dan berdasarkan klasifikasi taksonomi siasat permukaan (*surface structure taxonomy*). Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa dalam menulis teks *recount* dan implikasi dari temuan kesalahan tersebut terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis sebuah teks *recount* bahasa Inggris. Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Penelitian secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat karena menemukan, mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam kesalahan sintaksis yang terdapat pada penulisan teks *recount* yang dibuat oleh siswa berdasarkan klasifikasi taksonomi kategori linguistik dan taksonomi siasat permukaan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut maka diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya dalam tataran sintaksis.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi semua praktisi yang terlibat di dunia pendidikan, khususnya yang terlibat dalam pembelajaran dan pengajaran

bahasa, yang antara lain meliputi siswa, guru, mahasiswa, dosen, pembuat kebijakan pendidikan dan para peneliti di bidang kebahasaan. Bagi siswa dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif tentang kesalahan sintaksis yang terjadi pada penulisan teks recount sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan serupa di kemudian hari. Bagi guru, dosen dan pembuat kebijakan di bidang pengajaran bahasa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan penjelasan yang komprehensif tentang kesalahan sintaksis yang dibuat oleh peserta didik dalam penulisan teks *recount* sehingga dapat menjadi pertimbangan dan landasan dalam menentukan pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran yang tepat, juga dalam pemilihan latihan-latihan dan pemilihan materi ajar yang dianggap tepat. Dengan segala upaya tadi, diharapkan kesalahan sintaksis ini tidak dijumpai lagi. Bagi para peneliti di bidang kebahasaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tambahan referensi dan *ground* untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

F. State of the Art dan Kebaruan Penelitian

Serangkaian penelitian di bidang kesalahan sintaksis yang relevan dengan penelitian ini berhasil diidentifikasi oleh penulis dan akan diulas secara lebih detail pada bab selanjutnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Bafadal (2013), Nursita (2012), Fridayanthi (2018), Wennyta (2016), Suhendi (2012) dan Pangestu (2016).

Bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan di mana penelitian ini bersifat lebih mendetail dan mendalam pada pengkajian dan penjabaran kesalahan sintaksis yang

dilakukan oleh siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyentuh aspek gramatika secara umum dan hanya mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan salah satu klasifikasi kategori kesalahan yaitu yang digunakan oleh *Politzer & Ramirez* atau *Dulay*. Sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan sintaksis siswa secara lebih mendalam dengan menggunakan klasifikasi kategori kesalahan yang digunakan oleh *Politzer & Ramirez* dan *Dulay* secara bersama sehingga temuan data yang didapatkan lebih lengkap dan holistik. Selain itu, yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini juga menyajikan temuan faktor penyebab terjadinya kesalahan dan implikasi dari temuan kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa dalam menulis teks *recount* terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

Maka secara singkat dapat dinyatakan bahwa *state of the Art* dan kebaruan dari penelitian ini adalah pengkajian terhadap kesalahan sintaksis dalam penulisan teks *recount* siswa kelas SMP VIII yang mengacu klasifikasi taksonomi kategori linguistik (*linguistic category taxonomy*) dan berdasarkan klasifikasi taksonomi siasat permukaan (*surface structure taxonomy*) serta menemukan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut dan Implikasinya terhadap upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.